

Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Vol. 1, No. 1, Juni 2016 : 61-70
 ISSN 2527 - 7502

HUBUNGAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DENGAN PERTUMBUHAN UMKM: PERAN ASPEK PERMODALAN DAN PEMERINTAH SEBAGAI MODERATOR

Hanuna Shafariah* , Edison , & Rio Mattajang

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Attahiriyah
 *E-mail korespondensi : nuna665.alhumam@gmail.com

Informasi Artikel

Draft awal 20 Maret 2016
Revisi 7 April 2016
Diterima 2 Juni 2016

Kata Kunci:
 Orientasi Kewirausahaan,
 Pertumbuhan UMKM

Tipe Artikel : **Research Paper**



Diterbitkan oleh Fakultas
 Ekonomi Universitas Islam
 Attahiriyah

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between entrepreneurial orientation (EO) with of SMEs growth, and capital factors and government support as a moderator. Using the data collected from 90 SME's, the study employs Hierarchical moderated regression analysis was used to test the hypotheses. The statistical results lead to the following conclusions: EO has a significant positive relationship with SME's growth, but the role of capital factors and government support as moderator unsupported. The implication of these findings is that the government and financial institutions as the two institutions need to increase their role to encourage the growth of SMEs in terms of information provision, access to markets, capital, and training needs so it can serve as a reference for determining the development strategy of SMEs in the future. From the business owners or SMEs themselves, this research can be used as guidelines for business performance improvement through entrepreneurship-oriented behavior.

Penelitian ini ditujukan untuk menguji hubungan orientasi kewirausahaan dengan pertumbuhan UMKM dan peran faktor permodalan dan dukungan pemerintah sebagai moderator. Sebanyak 90 UMKM dijadikan sampel dan hipotesis diuji menggunakan regresi linier berjenjang. Hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan UMKM, namun peran faktor permodalan dan dukungan pemerintahan sebagai moderator tidak terdukung. Implikasi temuan ini adalah pemerintah dan lembaga keuangan sebagai dua institusi perlu meningkatkan perannya untuk mendorong pertumbuhan UMKM dari sisi penyediaan informasi, akses pasar, permodalan, dan pelatihan perlu sehingga dapat dijadikan acuan sebagai penentuan strategi pengembangan UMKM di masa depan. Dari sisi pemilik usaha atau UMKM itu sendiri, penelitian ini dapat dijadikan pedoman peningkatan kinerja bisnis melalui perilaku yang berorientasi kewirausahaan.

1. Pendahuluan

Strategisnya peran UMKM dalam perekonomian Indonesia menyebabkan perlunya perhatian lebih besar dalam upaya meningkatkan kinerja UMKM. Seiring dengan berlakunya masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), sektor UMKM semakin memiliki tantangan sekaligus peluang dimana terbukanya pasar yang lebih besar untuk produk-produk yang dihasilkan. Bhasin dan Venkataramany (2010) dalam penelitiannya memberikan saran perbaikan pada pengembangan UMKM di Indonesia dari sisi (1) akses ke pasar; (2) akses ke teknologi ; (3) akses ke pembiayaan; dan (4) akses terhadap informasi.

Penelitian 5 (lima) tahun terakhir yang memusatkan perhatian pada perkembangan UMKM umumnya memasukkan konsep kewirausahaan sebagai pendorong kinerja usaha. Meskipun demikian, hasil temuan empiris belum memiliki kesepakatan mengenai konsep untuk mengukur orientasi kewirausahaan dan memberikan hasil yang berbeda pula dalam kaitan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan UMKM. Eggers, dkk (2013) menemukan bahwa orientasi wirausaha (*entrepreneurial orientation-EO*) secara positif berkaitan dengan pertumbuhan UKM, tapi orientasi pelanggan (*customer orientation-CO*) menunjukkan hubungan negatif dengan pertumbuhan. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa UKM tumbuh jika mereka menunjukkan EO tinggi dan CO rendah. Hasil penelitian yang relative berbeda di temukan oleh Blackburn, Hart, dan Wainwright, (2013) yang menyimpulkan bahwa ukuran dan umur usaha mendominasi kinerja perusahaan dan lebih penting daripada strategi dan karakteristik kewirausahaan pemilik. Ndubisi dan Iftikhar, (2012) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan antara kewirausahaan, inovasi dan kualitas kinerja. Secara khusus, tiga dimensi kewirausahaan yaitu, pengambilan risiko, proaktif dan otonomi berhubungan dengan inovasi dan kinerja. Inovasi secara langsung berhubungan dengan kinerja dan menengahi kewirausahaan – kinerja dan ukuran perusahaan bukanlah faktor kunci dalam menjelaskan kontribusi kewirausahaan untuk inovasi dan kinerja UKM. Hakala (2013) dalam risetnya membuktikan bahwa pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM di mediasi oleh perilaku yang berorientasi belajar.

Beberapa studi yang dilakukan di Indonesia mengenai orientasi kewirausahaan (EO) antara lain oleh Meutia (2013), Effendi et al., (2013), dan Korry et al., (2013). Penelitian Meutia (2013) membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial kewirausahaan pada jaringan bisnis. Sementara itu, orientasi kewirausahaan (EO) tidak memberikan pengaruh pada jaringan bisnis, tapi mempengaruhi keunggulan kompetitif UKM. Selain itu, juga ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara jaringan bisnis UKM dan kinerja bisnis UKM. Meski demikian, penelitian ini tidak menganalisis semua sektor industri kreatif dan penelitian hanya dilakukan di Provinsi Jawa Barat yang menjadi salah satu industri kreatif utama selain Yogyakarta dan Bali di Indonesia. Effendi et al, (2013) yang juga melakukan penelitian di Indonesia menemukan bahwa orientasi kewirausahaan (EO) tidak memiliki pengaruh pada kinerja usaha kecil. Peran pemerintah belum berpengaruh untuk memperkuat hubungan antara orientasi EO dan kinerja bisnis, namun, EO mempengaruhi kompetensi manajerial. Sedangkan Korry etl, (2013) menemukan bahwa orientasi wirausaha dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kinerja bisnis.

Berdasarkan berbagai temuan riset di atas dapat disimpulkan bahwa tiga komponen penting dalam peningkatan kinerja usaha dan pertumbuhan UMKM adalah orientasi kewirausahaan, peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan faktor permodalan dari lembaga keuangan sebagai instrument permodalan. Hal ini sejalan pula dengan permasalahan yang diuraikan oleh Bank Indonesia (2012) dan Bhasin dan Venkataramany (2010) yang menyebutkan kelemahan mendasar pada pengembangan UMKM di Indonesia adalah dari sisi akses pasar, teknologi, permodalan, dan kemampuan manajerial. Dari sisi konsep, Rauch et al., (2009) menyebutkan bahwa meskipun penelitian mengenai orientasi kewirausahaan telah banyak dilakukan, namun belum ada pemahaman yang diterima secara umum mengenai konsep dan pengukuran dari orientasi

kewirausahaan. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya memusatkan perhatian pada model pengukuran yang lebih dapat diterima dalam konteks UMKM di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Miles dan Snow (1978, dalam Acar et al., 2013) pertama kali memperkenalkan tipologi dari berbagai strategi orientasi, diantaranya adalah orientasi pasar (*market orientation*), orientasi produk (*product orientation*), orientasi pelanggan (*customer orientation*), orientasi inovasi (*innovation orientation*), orientasi hubungan (*relationship orientation*), orientasi stakeholder (*stakeholder orientation*) dan orientasi interaksi (*interaction orientation*).

Orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) merupakan strategi proses yang mendukung organisasi dengan basis keputusan kewirausahaan dan aksi" (Rauch et al., 2009:762). Konsep ini selanjutnya dibagi menjadi beberapa perilaku seperti inovasi (*innovativeness*), kemauan untuk mengambil resiko (*willingness to take risks*), proaktif (*proactiveness*), agresifitas persaingan (*competitive aggressiveness*) dan otonomi (*autonomy*) (Lumpkin and Dess, 1996; dalam Bolton dan Lane, 2012:220).

Hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan pertumbuhan maupun kinerja bisnis sector usaha kecil dan menengah secara intensif telah diteliti baik di dalam maupun di luar negeri. Eggers et al., (2013:527) menyebutkan bahwa kewirausahaan maupun orientasi kewirausahaan masing-masing dipandang sebagai pendorong pertumbuhan perusahaan, dan beberapa beberapa penulis telah meneliti dampak dari orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan dan telah menemukan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki keterkaitan dengan keberhasilan perusahaan, terutama dalam jangka panjang (misalnya Becherer dan Maurer, 1997; Lumpkin dan Dess, 1996; Shepherd dan Wiklund, 2005; Wiklund, 1999, dalam Eggers et al., 2013:527).

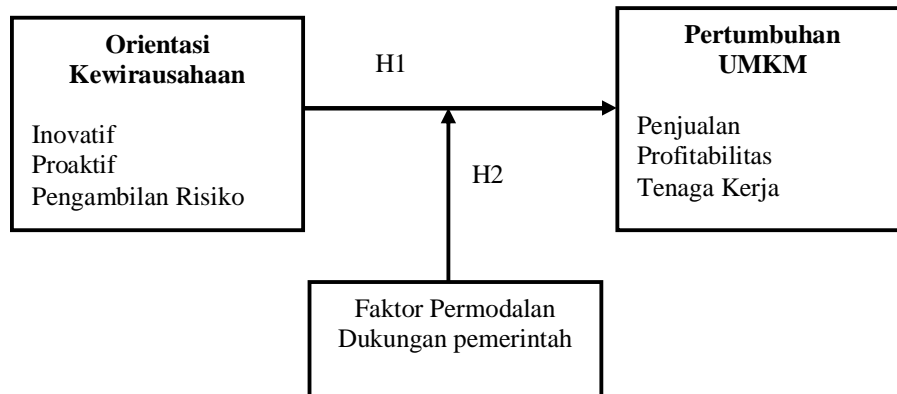
Sedangkan riset-riset terkini mengenai hubungan antara orientasi kewirausahaan telah memberikan hasil yang beragam. Misalnya, Eggers et al., (2013) menemukan bahwa orientasi wirausaha (*entrepreneurial orientation-EO*) secara positif berkaitan dengan pertumbuhan UKM, tapi orientasi pelanggan (*customer orientation-CO*) menunjukkan hubungan negatif dengan pertumbuhan. Ndubisi dan Iftikhar, (2012) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan antara kewirausahaan, inovasi dan kualitas kinerja. Hakala (2013) dalam risetnya membuktikan bahwa pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM di mediasi oleh perilaku yang berorientasi belajar.

Studi dalam negeri sendiri dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Meutia (2013), Effendi, dkk (2013), dan Korry, dkk (2013). Penelitian Meutia (2013) membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial kewirausahaan pada jaringan bisnis. Sementara itu, orientasi kewirausahaan tidak memberikan pengaruh pada jaringan bisnis, tapi mempengaruhi keunggulan kompetitif UKM. Effendi et al., (2013) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan tidak memiliki pengaruh pada kinerja usaha kecil. Peran pemerintah tidak memiliki peran untuk memperkuat hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja bisnis, namun, orientasi kewirausahaan mempengaruhi kompetensi manajerial. Sedangkan Korry et al., (2013) menemukan bahwa orientasi wirausaha dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kinerja bisnis.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian sebelumnya

No	Peneliti	Fokus Kajian	Hasil / Gap
1	Jalali et al., (2014)	Orientasi kewirausahaan (EO), modal pelanggan (customer relational capital), kinerja UKM	Studi ini menemukan bahwa modal pelanggan yang tinggi dapat memperkuat hubungan antara dua dimensi EO (inovasi dan pengambilan risiko) dan melemahkan hubungan antara dimensi proaktif dan kinerja perusahaan.
2	Eggers et al., (2013)	Orientasi wirausaha (EO), orientasi pelanggan (CO), kinerja UKM	EO berhubungan positif dengan kinerja UMKM, sedangkan CO berhubungan negatif
3	Ndubisi dan Ifikhar (2012)	Kewirausahaan, Inovasi, Kinerja, Ukuran Perusahaan	Kewirausahaan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja UKM. Ukuran perusahaan tidak memiliki peran dalam inovasi dan kinerja UKM
4	Effendi et al., (2013)	Orientasi kewirausahaan, kinerja UKM, Kompetensi manajerial, Peran Pemerintah	Orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis, dan peran pemerintah tidak memiliki efek pada hubungan orientasi kewirausahaan dengan kinerja UKM
5	Hakala (2013)	Orientasi kewirausahaan, Orientasi belajar, Kinerja	Pengaruh Orientasi kewirausahaan terhadap kinerja dimediasi oleh orientasi belajar
6	Zhang, Y., & Zhang, X. (2012)	Orientasi kewirausahaan, kinerja, kapasitas jaringan	Berdasarkan survei dari usaha kecil dan menengah (UKM) di utara-timur Cina, ditemukan bahwa orientasi kewirausahaan (EO) memiliki efek positif pada kinerja bisnis, dan kemampuan jaringan (NC) dapat secara signifikan moderasi hubungan orientasi kewirausahaan dan kinerja bisnis.
7	Meutia (2013)	Kompetensi social wirausaha, orientasi wirausaha, jaringan dan kinerja bisnis	Orientasi kewirausahaan tidak memberikan pengaruh pada jaringan bisnis, tapi mempengaruhi kinerja bisnis UKM
8	Korry et al., (2013)	Orientasi wirausaha, budaya organisasi, kebijakan pemerintah dan kinerja bisnis	Orientasi wirausaha dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kinerja bisnis

Berdasarkan kajian literatur maka pola hubungan antara orientasi kewirausahaan, dukungan pemerintah, perbankan dan pertumbuhan UMKM di visualisasi pada Gambar 1. Variabel orientasi kewirausahaan ditempatkan sebagai variabel independen, dukungan pemerintah dan faktor permodalan ditempatkan sebagai variabel moderator, serta pertumbuhan UMKM sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis yang dikembangkan dari kerangka pikir di atas adalah :

1. H1 : orientasi kewirausahaan berhubungan positif dengan pertumbuhan UMKM
2. H2a-b : Faktor permodalan dan dukungan pemerintah merupakan variabel yang moderat yang dapat meningkatkan pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap pertumbuhan UMKM.

3. Metode Penelitian

3.1. Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh UMKM di Kecamatan Tebet Jakarta Selatan. Sebanyak 90 UMKM dijadikan sampel berdasarkan daftar yang dikeluarkan oleh Kelurahan pada masing-masing wilayah. Metode pengambilan sampel adalah *convenience* yaitu sampel mudah, dimana responden ditentukan didasarkan pada kemudahan dan kesediaan sampel menjadi responden penelitian.

3.2. Pengukuran

Pertumbuhan UMKM diukur dengan tiga indikator meliputi pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan tenaga kerja UMKM dalam periode waktu dua tahun terakhir. Skala 3 titik digunakan yaitu (1) tidak ada peningkatan; (2) konstan; dan (3) ada peningkatan. Orientasi kewirausahaan diukur berdasarkan tiga indikator meliputi inovatif, pro-aktif dan berani mengambil risiko (Chia Chang et al., 2007). Masing-masing indikator dikembangkan menjadi tiga item pernyataan dengan menggunakan skala Likert 5 Poin (Sangat Tidak Setuju s/d Sangat Setuju). Peran pemerintah dimaksudkan program dan kebijakan yang dirasakan oleh UMKM dalam bentuk permodalan, akses pasar, dan pelatihan yang dirasakan oleh pemilik UMKM. Faktor permodalan terdiri dari empat pilihan yaitu bank, koperasi, keluarga dan modal sendiri.

Setelah mengumpulkan data, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrument. Pertama, dilakukan pengujian validitas struktur menggunakan analisis faktor dengan pendekatan analisis komponen utama atau *principal component analysis* (PCA). Analisis tahap pertama dilakukan yang kemudian mengeliminasi 4 item yang memiliki koefisien bobot faktor < 0.50. Setelah dilakukan perbaikan diperoleh nilai Kaiser-Meyer Olkin (KMO) yang sudah memenuhi syarat yaitu sebesar 0.652 (> 0.50) dan sig 0.000 (sig < 0.05). Kemudian, dilakukan identifikasi komponen-komponen dari faktor yang memiliki nilai eigen lebih besar dari satu. Hasil analisis memperlihatkan nilai total variance explained sebesar 60.976 atau lima item yang digunakan mampu menjelaskan konstruk sebesar 60.97%.

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji validitas item dengan memperhatikan nilai koefisien bobot faktor dari hasil rotasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa lima item yang digunakan seluruhnya valid dan dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu pengambilan risiko (risk1 dan risk2) dan inovatif proaktif (ino1, pro1 dan pro2). Tahap selanjutnya adalah pengujian konsistensi internal menggunakan koefisien Cronbach Alpha (CA). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai CA sebesar 0.778 dan sudah memenuhi konsistensi internal yang baik.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Struktur

Item	Komponen		KMO	Total Variance	Cronbach Alpha
	1	2			
risk1	.163	.793	0.652	60.976	0.778
risk2	.031	.848			
ino1	.657	.319			
pro1	.707	.141			
pro2	.781	-.097			

Sumber : diolah

3.3. Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pertumbuhan, orientasi kewirausahaan, peran atau dukungan pemerintah dan perbankan melalui frekuensi jawaban dan persentasi. Analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan regresi hierarki untuk menguji pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap pertumbuhan UMKM dengan menempatkan dukungan pemerintah dan perbankan sebagai pemoderasi. Persamaan regresi yang dianalisis terdiri dari 3 persamaan yaitu :

$$\text{Model 1 : Growth} = \beta_0 + K_{1-2}$$

$$\text{Model 2 : Growth} = \beta_0 + K_{1-2} + \beta_1 \text{ EO} + \beta_2 \text{ CAP} + \beta_3 \text{ GOV}$$

$$\text{Model 3 : Growth} = \beta_0 + K_{1-3} + \beta_4 \text{ EO} + \beta_5 \text{ CAP} + \beta_6 \text{ GOV} + \beta_7 (\text{EO} \cdot \text{CAP}) + \beta_8 (\text{EO} \cdot \text{GOV})$$

dimana,

Growth = pertumbuhan UMKM

K_{1-2} = variabel kontrol (jenis usaha dan lama usaha)

EO = orientasi kewirausahaan

CAP = bantuan permodalan dari lembaga keuangan

GOV = bantuan pemerintah

$\text{EO} \cdot \text{CAP}$ = variabel interaksi 1

$\text{EO} \cdot \text{GOV}$ = variabel interaksi 2

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Koefisien determinasi berisi persentasi dari variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua predictor secara bersama-sama. Dari tampilan Tabel 3 terlihat perubahan R^2 pada tiga model yang diuji yang merupakan cara untuk mengevaluasi seberapa banyak daya prediksi ditambahkan ke model dengan penambahan variabel lain pada langkah 2 dan langkah 3.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.276 ^a	.076	.055	1.54798
2	.557 ^b	.310	.269	1.36156
3	.570 ^c	.325	.267	1.36279

Hasil di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari model 1 ke model 2 yaitu dari adjusted R Square 0.055 menjadi 0.269. Model ketiga dibandingkan dengan model ke 2 mengalami penurunan yaitu dari 0.269 menjadi 0.267.

Tabel 4. Uji ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.127	2	8.563	3.574	.032 ^a
	Residual	208.473	87	2.396		
	Total	225.600	89			
2	Regression	69.876	5	13.975	7.538	.000 ^b
	Residual	155.724	84	1.854		
	Total	225.600	89			
3	Regression	73.309	7	10.473	5.639	.000 ^c
	Residual	152.291	82	1.857		
	Total	225.600	89			

Pada model pertama (hanya menempatkan jenis usaha dan lamanya usaha) terlihat bahwa model signifikan (sig 0.032 < 0.05). Sedangkan pada model kedua, dengan menambahkan EO, CAP dan GOV model juga signifikan (sig 0.000 < 0.05). Begitu pula dengan model 3 (dengan menambahkan dua variabel interaksi memberikan hasil bahwa model tetap signifikan (sig 0.000 < 0.05).

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada Model 3 (Tabel 5). Berdasarkan nilai t hitung diketahui bahwa variabel EO sebagai pada efek utama signifikan yaitu EO dan CAP. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa EO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM dapat diterima. Faktor permodalan melalui lembaga keuangan juga terbukti signifikan (t hitung 2.150), sedangkan peran pemerintah (GOV) terbukti tidak signifikan (t hitung 1.121).

Selanjutnya, pengujian hipotesis 2a dan 2b pada menunjukkan bahwa interaksi EO*CAP memiliki efek positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan UMKM ($\beta = 0.162$, t-hitung 1.305). Interaksi kedua antara EO*GOV juga memberikan kesimpulan tidak signifikan ($\beta = -0.053$, t-hitung -0.547), dengan demikian Hipotesis 2 sepenuhnya tidak terdukung. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor permodalan dan bantuan pemerintah tidak terbukti sebagai pemoderator hubungan orientasi kewirausahaan terhadap pertumbuhan UMKM.

Tabel 5. Evaluasi Model Parsial

	Model 1		Model 2		Model 3	
	β	t	β	t	β	t
Control Var						
Jenis Usaha	.233	2.231	.117	1.237	.106	1.105
Lama Usaha	.115	1.102	-.001	-.010	.005	.053
Main Effect						
EO (H1)			.368	3.337	.282	2.202
CAP			.274	2.746	.230	2.150
GOV			.086	.906	.109	1.121
one-way interactions						
EO*CAP (H2a)					.162	1.305
EO*GOV (H2b)					-.053	-.547

Sumber : diolah

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki keterbatasan berikut. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan data *cross-sectional*, dan dengan demikian tidak dapat menarik kesimpulan yang kuat mengenai efek atau hubungan kausal antar variabel. Desain longitudinal akan mampu memberikan wawasan yang lebih besar ke dalam masalah ini.

Kedua, fokus penelitian ini pada wilayah yang terbatas sehingga temuan mungkin belum dapat digeneralisasi. Ketiga, efek moderasi pada faktor permodalan dan bantuan pemerintah pada sektor UMKM tidak berhasil dibuktikan. Riset lanjutan disarankan untuk melakukan pengujian ulang, terutama dengan mengambil sampel seimbang antara UMKM yang memperoleh bantuan permodalan dari perbankan/lembaga keuangan formal dengan bantuan modal dari sumber informal.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, pertama, orientasi kewirausahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Dengan demikian semakin tinggi orientasi kewirausahaan maka semakin tinggi pula pertumbuhan UMKM dari sisi penjualan, perkembangan usaha, dan laba. Penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya Meutia (2013) dan Korry et al., (2013) yang menemukan efek positif orientasi kewirausahaan terhadap pertumbuhan UKM.

Kesimpulan kedua, faktor permodalan dan dukungan pemerintah tidak terbukti sebagai moderator, namun faktor permodalan terbukti signifikan jika ditempatkan sebagai variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor permodalan secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan UMKM dan bukan sebagai pemoderator. Hasil penelitian ini mendukung temuan Effendi et al, (2013) yang menyimpulkan bahwa peran pemerintah belum berpengaruh untuk memperkuat hubungan antara orientasi EO dan kinerja bisnis.

Implikasi temuan ini adalah pemerintah dan lembaga keuangan sebagai dua institusi perlu meningkatkan perannya untuk mendorong pertumbuhan UMKM dari sisi penyediaan informasi, akses pasar, permodalan, dan pelatihan perlu sehingga dapat dijadikan acuan sebagai penentuan strategi pengembangan UMKM di masa depan. Dari sisi pemilik usaha atau UMKM itu sendiri,

penelitian ini dapat dijadikan pedoman peningkatan kinerja bisnis melalui perilaku yang berorientasi kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- Acar, A.Z., Zehir, C., Ozgenel, N., & Ozsahin, M. (2013). :The effects of customer and entrepreneurial orientations on individual service performance in banking sector", *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 99 (2013) 526 – 535
- Bhasin, B.B., Venkataramany, S. (2010), "Globalization Of Entrepreneurship: Policy Considerations For SME Development In Indonesia". *The International Business & Economics Research Journal*, 9.4 (Apr 2010), pp. 95-103
- Blackburn, R.A., Hart, M., & Wainwright, T. (2013) "Small business performance: business, strategy and owner-manager characteristics", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 20 Iss: 1, pp.8 – 27
- Bolton, L.D., & Lane, M.D. (2012), "Individual entrepreneurial orientation: development of a measurement instrument", *Education + Training*, Vol. 54 Iss: 2/3, pp.219 – 233
- Effendi, S., Hadiwidjojo, D., Solimun., & Noermijati. (2013), "The Effect Of Entrepreneurship Orientation On The Small Business Performance With Government Role As The Moderator Variable And Managerial Competence As The Mediating Variable On The Small Business of Apparel Industry In Cipulir Market, South Jakarta". *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. Volume 8, Issue 1 (Jan. - Feb. 2013), pp. 49-55
- Eggers, F., Kraus, S., Hughes., Laraway, S., & Snycerski, (2013), "Implications of customer and entrepreneurial orientations for SME growth". *Management Decision*, 51.3 (2013), pp. 524-546.
- Gürbüz, G. & Aykol, S. (2009) "Entrepreneurial management, entrepreneurial orientation and Turkish small firm growth", *Management Research News*, Vol. 32 Iss: 4, pp.321 – 336
- Hakala, H., & Kohtamäki, M. (2011) "Configurations of entrepreneurial- customer- and technology orientation: Differences in learning and performance of software companies", *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 17 Iss: 1, pp.64 – 81
- Korry, I.N.S., Troena, E.F., Hadiwidjojo, D., & Noermijati., (2013). "The Role of Entrepreneurial Orientation in Mediating the Effect of Organizational Culture and Government Policy toward Business Performance (Case Study: Koperasi Unit Desa in Bali Province). *International Journal of Business and Commerce*, Vol. 2, No.12: Aug 2013. pp.29-42
- Meutia (2013). "Entrepreneurial Social Competence and Entrepreneurial Orientation to Build SME's Business Network and Business Performance," *International Journal of Social Science and Humanity* vol. 3, no. 4, pp. 381-385, pp.2013.
- Miles, R.E. and Snow, C.C. (1978), *Organizational Strategy, Structure and Process*. McGraw-Hill, New York, NY, dikutip dari Acar, A.Z., Zehir, C., Ozgenel, N., & Ozsahin, M. (2013). :The effects of customer and entrepreneurial orientations on individual service performance in banking sector", *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 99 (2013), pp. 526 – 535
- Ndubisi, N.O., & Iftikhar, K. (2012) "Relationship between entrepreneurship, innovation and performance: Comparing small and medium-size enterprises", *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, Vol. 14 Iss: 2, pp.214 – 236
- Park, Y.J., & Kim, S. W. (2010). An empirical model to assess the influence of the government's research and development program on Korean small and medium enterprise (SME) performance. *Asian Journal on Quality* 11.3 (2010): 288-302.
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G.T. and Frese, M. (2009), "Entrepreneurial orientation and business performance: an assessment of past research and suggestions for the future", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 33 No. 3, pp. 761-87

- Jalali, M. J., & Ramayah, T. (2014) "Entrepreneurial orientation and performance: the interaction effect of customer capital", *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vol. 10 Iss: 1, pp.48 – 68
- Zhang, Y., & Zhang, X. (2012) "The effect of entrepreneurial orientation on business performance: A role of network capabilities in China", *Journal of Chinese Entrepreneurship*, Vol. 4 Iss: 2, pp.132 – 142